

Analisis Gaya Bahasa Dalam Novél Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira (Ulukan Stilistika)

¹Efrlina Amelia, ²Fahmi Rakhman

STKIP Muhammadiyah Kuningan

email corresponding: efrlinaamelia146@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 02 Juli 2024

Revised : 03 Juli 2024

Accepted : 4 August 2024

Keywords:

Analisis, Gaya Basa, Stilistika, Novel

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam karya sastra dengan menggunakan kajian stilistika, yaitu ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam teks sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan stilistika, di mana sumber data yang digunakan adalah data primer. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka atau studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima jenis gaya bahasa yang teridentifikasi dalam karya sastra yang dianalisis, yaitu simile sebanyak 8 data, metafora sebanyak 1 data, personifikasi sebanyak 14 data, dan metonimi sebanyak 13 data. Selain itu, penelitian ini juga menemukan 8 bentuk penyiasatan struktural dalam penggunaan gaya bahasa, yakni repetisi, paralelisme, anafora, hiperbola, paradoks, pertanyaan retorik, dan antiklimaks. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tetapi juga menganalisis fungsi dan efek dari setiap gaya bahasa yang ditemukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana gaya bahasa memperkaya makna dan keindahan dalam karya sastra, serta bagaimana penulis menggunakan berbagai teknik stilistika untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan, karna tidak dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Bahasa adalah cara seseorang ingin mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran dalam menyampaikan informasi (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Penggunaan bahasa dapat menarik minat baca seseorang adalah dengan cara membubuhkan atau menggunakan gaya bahasa. Terlepas dari fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa juga melahirkan suatu karya sastra yang indah saat disusun dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat. Fungsi gaya bahasa atau juga sering disebut majas adalah menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang imajinatif atau kiasan (Irfan & Wijaya, 2021). Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa tersebut (Keraf, 2007).

Ratna (Ibrahim, 2015) mengemukakan bahwa media dalam karya sastra yaitu bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra memiliki ciri khasnya tersendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan pada masyarakat umum. Selain itu, bahasa dalam karya sastra merupakan unsur terpenting dalam dunia sastra. Sebuah karya sastra akan lebih menarik dan menyenangkan apabila mengandung unsur nilai estetika.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa pada sebuah novel. Hal ini karena, penggunaan bahasa dalam suatu novel dapat menjadi penentu sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam novel tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa yang berfungsi sebagai aspek keindahan (Akbar dkk, 2024). Karya sastra menjadi ekspresi kejadian, pandangan, gagasan, dan nilai kehidupan yang diamanatkan melalui karya tersebut, dan sebuah karya sastra juga memiliki manfaat sebagai bekal, bahan, atau materi untuk memahami, mendapatkan, atau menggali informasi tentang manusia dan kondisi budayanya selama waktu tertentu (Sunanda; Andhini & Arifin, 2021).

Karya sastra adalah salah satu karya yang bersifat imajinatif. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin para pembacanya (Fatoni et al., 2022). Karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan yang tidak lepas dari untaian kata-kata indah yang tersemat di dalamnya. Menurut Endraswara (Faizun, 2020) menjelaskan gaya (style) ialah segala hal yang menyimpang dari pemakaian biasa yang ditujukan untuk memperoleh keindahan. Keindahan ini banyak ditemukan dalam karya sastra, karena karya sastra sifatnya penuh dengan unsur estetika. Kehadiran unsur estetika dalam penggunaan bahasa adalah untuk memunculkan manipulasi bahasa.

Nilai seni karya sastra ditentukan dari penggunaan gaya bahasa. Seorang sastrawan yang mahir bermain dengan stilistika akan menentukan kepiawaian nilai estetikanya. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya basa dalam suatu karya sastra. Semakin pandai sastrawan memanfaatkan stilistika, maka karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Demikian juga, kemahiran sastrawan menggunakan stilistika akan menentukan bobot karya sastranya. Jenis karya sastra sedang digemari di era milenial adalah novel.

Ambary (Julia Maulida dkk, 2022) mengatakan Novel merupakan cerita kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib. Kualitas tulisan akan ditampilkan oleh penulis melalui ciri khas bahasa yang digunakan dalam karya sastranya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra fiksi yang didalamnya mengisahkan wujud cerita

rekaan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka (Ernawati & Wijaya, 2021). Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Selain itu Suatu novel menyajikan sebuah tempat atau ruang yang memiliki hubungan tentang keberadaan ruang dan tempat manusia, sehingga mengakibatkan novel yang ditulis oleh beberapa pengarang berhubungan kehidupan masing-masing pengarang dan dijadikan sebagai topik utama dalam penulisannya (sayuti; Safitri Ardin Gazali Lembah & Ulinsa, 2020). Novel juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan para pengarang, sehingga dalam setiap novel memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca atau penikmat sastra (Khusnin, 2012; Wijaya et al., 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik menggunakan kajian stilistika. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya basa dalam novel *Kembang nu Dipitineung*. Metode deskriptif analitik merupakan metode gabungan antara metode deskriptif dan metode analisis, metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis (Ratna, Nurseptyatami, 2023). Adapun teknik yang digunakan yaitu tinjauan pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Teknik mengolah data yang digunakan yaitu tinjauan pustaka, teknik simak, dan teknik catat, dengan Langkah-langkah: a) memperhatikan atau meninjau data yang sudah terkumpul; b) mengelompokkan hasil data yang sudah diteliti; c) menganalisis dan mendeskripsikan data sesuai kelompoknya; d) menafsirkan hasil data untuk mencapai tujuan penelitian serta membuat kesimpulan dari data yang sudah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, terdapat 111 gaya bahasa pada novel *Kembang nu Dipitineung* yang klasifikasikan menjadi beberapa bagian: a) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personafikasi. b) gaya bahasa pertautan yang terdiri dari gaya bahasa alegori, gaya bahasa metonimi, bahasa sinekdoki. c) penyiasatan

struktur yang terdiri dari penyiasaan struktur repetisi, penyiasaan struktur paralisme, penyiasaan struktur anaphora, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa paradoks, pertanyaan retorik, antiklimaks.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan ialah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, didalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

a. Gaya bahasa simile

Gaya bahasa simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung. Adapun penggunaan gaya bahasa simile dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

“Aksara dina adrés meni alus siga diaplén. Geus teg na sangkaan Dimas, nu nulisna wanoja.” (KnD/1/7/P.18/MJB1).

Kutipan di atas merupakan ciri simile yang ditandai dengan kata “*siga*” yang dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki arti “seperti atau semacam”. Pada kutipan tersebut memiliki arti suatu tulisan yang tertulis dalam adres sangat bagus seperti suatu lukisan yang indah.

b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Nurgiyantoro, 2019). Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

“Mayar interlocal tengah penting teu sabaraha mahal. Kasonona ka Sekar di Bandung, rada kaupahan” (KnD/6/35/P.8/MJB2).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora sebab dalam klausa atau kalimat tersebut terdapat dua hal yang berbeda yang dibandingkan secara langsung sehingga seakan sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Pada kutipan ini memiliki arti “membayar interlocal tengah malam tidak sebarapa mahal. Rasa

rindu pada Sekar di Bandung, sedikit terobati”. pernyataan tersebut memiliki perbandingan antara interlocal yang merupakan suatu alat komunikasi jarak jauh yang dibandingkan rasa rindu yang pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira sebenarnya sama dengan penggunaan gaya bahasa simile, kedua gaya bahasa ini beriringan agar gaya bahasa yang dipakai dalam novel terkesan variasi. Dalam hal ini juga dapat menghidupkan cerita serta mempersingkat melalui penuturan-penuturan langsung.

c. Gaya Bahasa Personafikasi

Personafikasi merupakan bentuk majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak berwarna dan tidak berakal. Adapun penggunaan gaya bahasa Personafikasi dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*“Di luar, **langit asa kulawu, milu ngarep-ngarep béja ti nu ngaran Dimas.**”*
(KnD/5/32/P.18/MJB3).

Kutipan diatas merupakan bentuk dari gaya bahasa personafikasi yang menggambarkan sesuatu benda atau barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat seperti manusia. Ini ditunjukkan pada kalimat *“langit asa kulawu, milu ngarep-ngarep béja ti nu ngaran Dimas”* yang memiliki arti langit kelabu menunggu kabar dari yang bernama Dimas. Dalam hal ini langit kelabu disamakan dengan tingkah laku manusia yang berharap.

2. Gaya Bahasa Pertautan

a. Gaya Bahasa Metomini

Gaya basa metomini merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Pendapat lain metonimia merupakan pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Adapun penggunaan gaya bahasa Metomini dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*“**Béca langganan, si Aki jangkung.**”* (KnD/3/19/P.7/MBK1)

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa metomini yang merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan untuk menggantikan objek

tersebut. pada kutipan ini ditunjukkan pada pernyataan “si Aki jangkung” untuk menggantikan nama lain dari si aki karena memiliki postur tubuh yang jangkung, jika dalam bahasa Indonesia adalah tinggi.

3. Penyiasatan Struktur

a. Penyiasatan Struktur Repetisi

Penyiasatan struktur repetisi ialah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan dalam sebuah konteks yang sesuai (keraf; Ibrahim, 2015). Adapun penggunaan penyiasatan struktur repetisi dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*“Asa taya daya. **Jangji** ka dirina kudu nganggeuskeun kuliah, **jangji** rék manggul tanggung jawab kulawarga. **Jangji** ka Sekar ... Ah, boa teuing Sekar mah benteu enyaan miharep dirina.”* (KnD/9/44/P.4/ PSR1).

Bentuk penyiasatan struktur repetisi pada kutipan di atas pada kata “jangji” yang artinya “janji”. Dari ketiga klausa yang direpetisikan terdapat lebih dari sekadar kata yang di ulang, dan bahkan ketiganya dimulai dengan kata yang sama.

b. Penyiasatan Struktur Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesetaraan dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Adapun penggunaan penyiasatan struktur Paralelisme dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*“Sekar **bisa diajak ngawangkong daria, bisa leuleuy, bisa gumbira, jeung sawawa**”* (KnD/4/24/P.2/ PSR2).

Gaya paralelisme terlihat pada kalimat “bisa diajak ngawangkong, bisa leuleuy, bisa gumbira, jeung samawa” yang artinya “bisa diajak ngobrol, bisa bermalas-malasan, bisa bahagia, dan dewasa”. Majas paralelisme terjadi ketika elemen-elemen dalam kalimat atau frasa yang memiliki struktur atau pola yang serupa. Dalam kalimat ini (bisa diajak ngawangkong, bisa leuleuy, bisa gumbira, jeung samawa) dijelaskan secara berurutan tanpa mengubah struktur atau pola kalimatnya. Semua elemen tersebut dihubungkan oleh koma dan memiliki struktur gramatikal yang serupa, yaitu benda yang menyatakan sifat manusia.

Hal ini menciptakan kesan ritme dan keteraturan dalam kalimat, dan memperkuat kesan menggambarkan keadaan sifat manusia.

c. Penyiasaan Struktur Anafora

Anafora adalah salah satu jenis penyiasaan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Gaya bahasa yang berbentuk perulangan setiap kata pertama di setiap kalimat atau baris. Adapun penggunaan penyiasaan struktur Anafora dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*Hanjakal kaayaan manéhna can bisa némbongkeun paniatan balaka anu daria. **Can wanoh,** tapi bogoh. **Can panggih** tapi geus kapentang asih”* (KnD/4/24/P.2/ PSR2).

Bentuk anaphora dimulai dengan kata yang sama, yaitu “can” yang artinya “belum”. Terdapat perulangan kata ‘can’ di setiap kata pertama setiap kalimat. maka kalimat itu dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora. Kata ‘can’ ini diulang-ulang karena bertujuan memberikan penegasan bahwa meski belum kenal, tapi sudah cinta. Belum bertemu namun sudah jatuh cinta.

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola ada gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang memiliki makna melebih-lebihkan suatu hal dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Tarigan, 2021). Adapun penggunaan gaya bahasa Hiperbola dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

*“lian ti nyaritakeun budéna, ge sok nyaritakeun pangalaman sapopoéna. **Di imah sok jadi haneuteun lamun aya manéhna**”* (KnD/2/15/P.52/PSK1).

Dari kutipan di atas dalam ungkapan. “lian ti nyaritakeun budéna, ge sok nyaritakeun pangalaman sapopoéna. Di imah sok jadi haneuteun lamun aya manéhna” yang artinya “Selain menceritakan kisahnya, ia kerap menceritakan pengalaman sehari-harinya. Rumah selalu hangat ketika dia ada di sana”. Majas hiperbola digunakan untuk memberikan efek dramatis. Dalam ungkapan tersebut, terdapat penggunaan pernyataan yang berlebihan untuk menggambarkan konsekuensi yang ekstrem, yaitu selain suka menceritakan pengalamannya, rumah akan terasa nyaman dan hangat jika beliau ada di tengah-tengah keluarga.

e. Penyiasaan Struktur Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Selain itu padadoks ialah gaya bahasa untuk mengungkapkan

dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun keduanya benar. Adapun penggunaan penyiasatan struktur Paradoks dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

“Di imah gedé jeung agréng, tiiseun” (KnD/6/34/P.5/PSK3).

Gaya bahasa paradoks pada kutipan di atas terdapat pada ungkapan *“Di imah gedé jeung agréng, tiiseun”* yang artinya *“dirumah yang besar dan mahal, sunyi”*. Pada pernyataan tersebut pertentangan yang nyata yaitu sebuah rumah yang besar namun tidak sepadan dengan kehangatannya.

f. Pertanyaan Retoris

Bentuk penyiasatan struktur yang berupa pertanyaan retorik banyak dipergunakan dalam bahasa lisan seperti pidato. Selain itu, semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Adapun penggunaan penyiasatan struktur Pertanyaan Retoris dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

“Neangan milik ka Jakarta? Asa Kliseu pisan, cék pikirna.”

(KnD/4/25/P.5/PSSS1).

Penyiasatan struktur pertanyaan retorik di atas terdapat pada *“neangan milik ka Jakarta? Asa kliseu pisan, cék pikirna.”* Yang artinya *“mencari kerja di Jakarta? Ini sangat klise, pikirnya”*. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada dirinya yang sedang bingung akan masa depannya sehingga terlintas untuk pergi kerja ke Jakarta. Meski hal tersebut masih dalam tahap pertimbangan.

g. Penyiasatan Struktur Antiklimaks

Antiklimaks merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan lebih dari dua hal-hal secara berurutan, dengan berdasarkan tingkatannya, yaitu semakin jauh maka akan semakin menurun (Tarigan, 2021). Adapun penggunaan penyiasatan struktur Antiklimaks dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dapat diperhatikan pada data berikut:

“Saprak teu kuliah, manéhna ngagenténan indungna, ngurus toko. Ibu kapaksa teu ngagelendeng, da kahartoseun sanajan rada kuciwa Dimas eureun kuliah.” (KnD/8/40/P.8/PSSS3).

Dari kutipan di atas kalimat tersebut mengandung majas antiklimaks. Majas antiklimaks adalah kebalikan dari majas klimaks, yang menggambarkan penurunan intensitas atau kekuatan dari suatu urutan atau rangkaian suatu peristiwa. Dalam kalimat “*Karena dia tidak kuliah, dia merawat ibunya, mengurus toko. Ibu terpaksa tak geleng-geleng kepala, dan itu wajar meski sedikit kecewa karena Dimas berhenti kuliah.*” Terjadi penurunan dari tingkah status dari kuliah menjadi tidak kuliah karna keterbatasan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data tujuannya adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira dengan menggunakan kajian stilistika, yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang bentuk penggunaan bahasa dalam karya sastra yang mencakup segala potensi pemberdayaan bahasa, keunikan dan kekhususan bahasa serta gaya suara, pilihan kata, kalimat, wacana, pencitraan, dan bahasa kiasan atau gaya bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan 111 gaya bahasa menurut (Nurgiyantoro, 2019) Dari 111 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kembang nu Dipitineung* Karya Tety S Nataprawira. Gaya bahasanya ada 5, yaitu: 8 simile, 1 metafora, 14 personifikasi, 13 metonimi. Kemudian ditemukan 7 penyiasatan struktur, yaitu: 5 repetisi, 1 paralelisme, 1 anafora, 24 gaya retorik (hiperbola), 1 paradoks, 42 pertanyaan retorik, dan 1 antiklimaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Arianti, I., Kasuaran, T., Bahasa, P., Sastra, D., Universitas, I., & Makassar, S. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye. In *Jurnal Konsepsi* (Vol. 12, Issue 4). <https://P3i.My.Id/Index.Php/Konsepsi>
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). [File:///C:/Users/Efrli/Downloads/Gaya+Bahasa+Perbandingan+Dalam+Novel+Catan+Juang+Karya+Fiersa+Besari+Kajian+Stilistika+Dan+Relevansinya%20\(10\).Pdf](File:///C:/Users/Efrli/Downloads/Gaya+Bahasa+Perbandingan+Dalam+Novel+Catan+Juang+Karya+Fiersa+Besari+Kajian+Stilistika+Dan+Relevansinya%20(10).Pdf).
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “*Salah Asuhan*” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja | 67 Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. <https://doi.org/4>
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Ibrahim, S. (2015a). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. In *Jurnal Sasindo Unpam* (Vol. 3, Issue 3). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1302896&val=17546&title=Analisis%20gaya%20bahasa%20dalam%20kumpulan%20novel%20mimpi%20bayang%20jingga%20karya%20sanie%20b%20kuncoro>
- Ibrahim, S. (2015b). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. In *Jurnal Sasindo Unpam* (Vol. 3, Issue 3). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1302896&val=17546&title=Analisis%20gaya%20bahasa%20dalam%20kumpulan%20novel%20mimpi%20bayang%20jingga%20karya%20sanie%20b%20kuncoro>
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Julia Maulida, N., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, Muh. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Keraf, G. (2007). *Diksi Dan Gaya Bahasa* (G. Keraf, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, M. (2012). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di Sma. *Seloka*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (B. Nurgiyantoro, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (B. Nurgiyantoro, Ed.; Ketiga). Gadjah Mada University Press.
- Nurseptyatami, I. D. (2023). *Struktur Jeung Ajen Moral Dina Naskah Drama Panti Jompo Karya Hidayat Suryalaga*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Safitri Ardin Gazali Lembah, A. H., & Ulinsa, Mp. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4). <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/289713717.Pdf>
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Henry Guntur Tarigan, Ed.). Angkasa.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.